

BAB IV

ANALISIS DATA

Sebagaimana yang telah diketengahkan pada bab pendahuluan bahwa dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan itu peneliti akan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Karena itu langkah-langkah menganalisis data diarahkan pada aktivitas OSIS, efisiensi dan efektivitas metode pengajaran baca-tulis Al-Qur'an, dan kemampuan baca-tulis Al-Qur'an siswa muslim SMU Negeri 16 Surabaya.

A. AKTIVITAS OSIS

Dari berbagai data yang dikumpulkan oleh peneliti dapat diketahui bahwa aktivitas OSIS yang tidak mengesampingkan kebutuhan siswa maupun sekolah itu direncanakan dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Asas-asas demokrasi telah diterapkan oleh OSIS SMU Negeri 16 Surabaya. Artinya, keterlibatan seluruh siswa untuk mewujudkan pola kerja OSIS yang baik benar-benar diperhatikan. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan sudah terencana dengan baik dan mendapatkan dukungan yang besar baik dari para guru maupun segenap siswa. Siswa tidak berkeberatan untuk berpartisipasi baik dari segi tenaga, pikiran maupun dana.

Bila mereka tidak terpilih sebagai pengurus, sebagai wujud partisipasi, mereka bisa tampil sebagai tim panitia kegiatan maupun penggembira (supporter)

B. EFISIENSI DAN AKTIVITAS METODE PENGAJARAN BACA-TULIS AL-QUR'AN

Di tengah-tengah gencarnya pemberitaan pers tentang kenakalan remaja dan keterlibatan mereka pada narkotik, alkohol, dan zat adiktif (NAZA) masih terdapat sekelompok remaja yang mau memikirkan orang lain sebagaimana dirinya. Artinya, bila dirinya telah mampu membaca dan menulis Al-Qur'an mengapa orang lain tidak diajak untuk bersama-sama menuju kondisi yang memungkinkan mereka bisa membaca dan menulis Al-Qur'an. Karena itulah, dengan bimbingan GPAI, sekelompok remaja yang tergabung dalam Sie Kerohanian Islam OSIS SMU Negeri 2 Surabaya memberanikan diri mengadakan kegiatan-kegiatan baca-tulis Al-Qur'an. Mereka ini berperan sebagai tutor sebaya di samping GPAI.

Bisa dikatakan bahwa kegiatan peningkatan baca tulis Al-Qur'an yang diadakan oleh SKI itu sangat efektif dan efisien untuk situasi dan kondisi SMU Negeri 16 Surabaya. Di tengah-tengah suasana siswa muslim yang tertuntut oleh Kurikulum PAI dan kebutuhan religius, SKI yang dibimbing oleh GPAI memperkenalkan pola pengajaran baca-tulis Al-Qur'an yang praktis dan mudah diikuti. Karena itu siswa yang pernah

mengikutinya merasakan bahwa dirinya tertolong untuk mengikuti dan memahami bahasan PAI maupun konsep-konsep yang melibatkan Al-Qur'an maupun Al-Hadits. Dengan itu kecintaan remaja muslim usia SMU terhadap Al-Qur'an bisa bersemi di dada. Mereka yang pada awalnya asing terhadap Al-Qur'an, kini mulai ada tanda-tanda untuk mendekatinya; membaca dan mendalaminya.

Kepraktisan dan kemudahan pengajaran Al-Qur'an yang diterapkan tidak terlepas dari buku Pegangan Pokok Siswa Peserta kegiatan ini. Yakni, buku Iqra'. Pembimbing sengaja memilihnya dengan pertimbangan bahwa buku itu menempatkan pembaca sebagai subyek. Pembaca ditantang untuk terus berprestasi dan berkemandirian. Pembimbing dan tutor sebaya hanyalah sebagai mitranya. Hanya dengan satu cawu dari dua cawu yang ditargetkan siswa telah menampakkan kemampuannya untuk membaca Al-Qur'an. Semua itu tidak terlepas dari adanya kemauan yang kuat siswa peserta. Meskipun dalam sepekan pertemuan formal hanya terjadi pada hari Senin dan Kamis mereka tetap melatih diri untuk membacanya di celah-celah kesibukan yang dihadapi. Sehingga dua kali pertemuan itu merupakan saat diberikannya penjelasan pokok-pokok materi dan evaluasi. Keadaan itu terdukung juga oleh pengajaran PAI yang menugasi siswa untuk membaca lafadz-lafadz Al-Qur'an maupun Al-Hadits yang menjadi pokok bahasan. Dengan sendirinya siswa termotivasi untuk bisa membacanya.

Jadi, penjelasan pokok-pokok materi yang praktis dan mudah dipahami memungkinkan siswa peserta untuk tetap aktif membaca buku pegangan di luar jam pertemuan. Dan tutor sebaya yang ditunjuk bisa merupakan alternatif pemecah mata rantai kesulitan bagi mereka.

Bisa dikatakan bahwa metode pengajaran baca-tulis Al-Qur'an itu telah menampakkan keefektifan dan keefisienannya.

C. KEMAMPUAN BACA TULIS AL-QUR'AN SISWA MUSLIM SMU NEGERI 16 SURABAYA

Dengan memperhatikan data yang telah ada dan kenyataan lapangan, kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an ini bertingkat-tingkat sebagai belum bisa, kurang mahir, dan mahir sekali. Mereka yang mahir sekali dalam membaca Al-Qur'an ditunjuk oleh GPAI untuk berpartisipasi dengan berperan sebagai tutor sebaya.

Mengingat latar belakang mereka yang beragam, kepada mereka yang belum bisa maupun kurang mahir diberi kesempatan untuk meningkatkan kemampuannya dalam satu wadah yang menetapkan bahwa mereka yang belum bisa akan dibimbing dengan buku pegangan Iqra' jilid I-III dan kurang mahir dengan Iqra' jilid IV-VI. Sedangkan mereka yang telah mahir memperoleh pembekalan pada setiap hari Jum'at sesudah shalat Jum'at. Mereka yang telah mahir ini merupakan aktivis Sie Kerohanian Islam (SKI).

Kemampuan yang ditargetkan oleh pembimbing adalah siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan tajwid praktis, sesuai dengan yang telah diperkenalkan oleh Buku Iqra'. Di samping itu pembimbing menekankan pada pembacaan secara tartil. Pembacaan berirama diserahkan kepada siswa untuk mempelajarinya di tempat lain yang menyelenggarakannya.

Berdasarkan pengamatan penulis, yang mengikuti kegiatan yang diselenggarakan SKI ini adalah mereka yang benar-benar membutuhkannya. Sehingga mereka yang pada awalnya belum mengenal huruf-huruf hijaiyah dan cara membacanya bisa lebih mengenal. Mereka yang pada asalnya kurang mahir membaca Al-Qur'an dan kurang mengenal tajwid berubah menjadi lebih mahir dan lebih mengenalnya. Dan mereka yang telah mahir akhirnya termotivasi untuk mendalami kandungan isi Al-Qur'an .

Secara umum bisa dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an didasarkan pada kemampuan membaca dengan tajwid praktis.